

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia pada abad ke-21 ditandai dengan adanya kemajuan serta perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai bidang teknologi, yang juga diiringi oleh arus globalisasi yang semakin cepat. Segala bentuk perkembangan serta kemajuan yang ada saat ini tentunya memiliki beragam manfaat dalam kehidupan umat manusia. Daryanto & Karim (2017, hlm. 1) mengungkapkan bahwa salah satu tanda kehidupan di abad ke-21 adalah adanya penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara masif pada berbagai aspek kehidupan. Teknologi inilah yang kemudian mempercepat arus globalisasi karena dapat menghubungkan dunia serta menjadikan dunia seolah tanpa batas.

Selain membawa beragam manfaat, segala bentuk kemajuan ini juga memberikan dampak negatif serta memunculkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh umat manusia. Salah satu tantangannya adalah perubahan tuntutan dalam dunia kerja. Di abad ke-21 ini sangat diperlukan generasi penerus yang kompetitif dengan dibekali berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Berbagai keterampilan dan kemampuan ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Hasan (2019, hlm. 61) menjelaskan bahwa tujuan dikembangkannya pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa agar kelak menjadi warganegara yang berpartisipasi aktif dan produktif dalam mengembangkan kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat serta kehidupan bangsanya. Dengan demikian, pendidikan di abad ke-21 ini harus bisa mempersiapkan generasi muda bangsa Indonesia untuk dapat terjun ke tengah-tengah kehidupan masyarakat global di masa mendatang. Kemudian menurut BSNP, tujuan pendidikan nasional abad ke-21 adalah mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu menciptakan masyarakat yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia global. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu individu yang memiliki

**Arinda Seva Juniar, 2023**

**HUBUNGAN PENGGUNAAN BUKU TEKS SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DENGAN  
KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sikap mandiri serta mempunyai kemampuan dan kemauan dalam mewujudkan cita-cita bangsanya (Daryanto & Karim, 2017, hlm. 2).

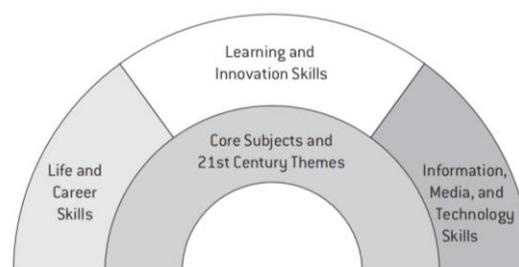
Sejalan dengan penjelasan di atas, untuk membentuk SDM yang berkualitas di masa kini maka pendidikan harus melatih siswa agar memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21. Hasan (2019, hlm. 65) menjabarkan keterampilan-keterampilan abad 21 dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1 Kompetensi Abad 21

<i>Skills</i>	<i>Description</i>
<i>Critical Thinking</i>	<i>Competency for conceptualizing, applying, analyzing, applying deductive and inductive thinking</i>
<i>Creativity</i>	<i>Competency for developing solutions, ideas, concept, theory, procedure, product, innovation</i>
<i>Collaboration</i>	<i>Competency for collaboration for solving problem, solution for conflict, make decision, conflict solution, and negotiate for achieving a particular goal</i>
<i>Communication</i>	<i>Competency for expressing ideas or opinion, the use of IT, to listen and understand message</i>
<i>Management of Feelings</i>	<i>Competency for manage internal feelings so that a person can manage her/his behavior and manage external feelings when a person communicate to others</i>
<i>Problem solving</i>	<i>Competency to solve problems of society for the betterment of life</i>

(Sumber: Hasan, 2019, hlm. 65)

Trilling & Fadel (2009, hlm. 48) juga memberikan pendapatnya terkait apa saja yang termasuk ke dalam pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Pendapat tersebut kemudian disajikan dalam bentuk pelangi seperti berikut ini.



Gambar 1.1 Pelangi Keterampilan-Pengetahuan Abad 21

(Sumber: Trilling & Fadel, 2009, hlm. 48)

Pembelajaran sejarah merupakan bagian integral dari pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia, maka dari itu pelaksanaannya harus sesuai dengan tujuan dan hakikat pendidikan Indonesia di zamannya. Meskipun pada dasarnya mata pelajaran sejarah mempelajari kehidupan manusia di masa lampau, namun ada berbagai nilai dan kompetensi yang dapat diserap untuk membekali siswa agar kelak dapat menghadapi tantangan dan bertahan di tengah kehidupan abad ke-21. Menurut Ismaun yang dimuat dalam (Ismaun, Winarti, & Darmawan, 2016, hlm. 209) pembelajaran sejarah sesungguhnya memiliki tujuan yang lebih luas, tidak hanya sekedar membantu siswa untuk memahami perilaku manusia di masa lalu. Pembelajaran sejarah dapat membantu siswa untuk memahami perilaku di masa kini ini, dengan demikian diharapkan mereka akan mampu merencanakan masa depan masyarakat yang lebih baik lagi. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hasan (2019, hlm. 66) bahwa pendidikan dan pembelajaran sejarah memiliki kemampuan untuk memberikan siswa pengalaman masa lalu yang relevan dengan kehidupan masa kini. Pengalaman tersebut dapat dicapai dengan cara belajar dari pengalaman masa lalu, kemudian diaplikasikan dalam sikap dan kearifan hidup di masa kini. Pengalaman hidup di masa kini akan menjadi dasar untuk keberlanjutan kehidupan di masa yang akan datang. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana pengalaman masa lalu membentuk dunia saat ini dan menggunakan pemahaman itu untuk mempersiapkan masa depan yang jauh lebih baik lagi.

Demi menciptakan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran sejarah sesuai dengan hakikat pembelajaran di abad ke-21, tentulah diperlukan berbagai macam penyesuaian dari mulai kurikulum hingga proses pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Upaya Indonesia untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 mulai terlihat sejak dikembangkannya kurikulum 2013. Menurut Kurikulum 2013, pembelajaran harus menggabungkan empat elemen penting. Pertama, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan sikap positif pada siswa. Kedua, pembelajaran harus fokus pada kemampuan literasi, sehingga siswa mampu membaca, menulis, dan memahami teks serta informasi dengan baik. Ketiga, harus

memperhatikan kompetensi pembelajaran abad 21 yang terdiri dari kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi. Terakhir, dalam pembelajaran di abad ke-21 ini harus mendorong penggunaan HOTS (*High Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. HOTS melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat penilaian yang lebih kompleks (Kurniawan, 2018, hlm. 11).

Kemampuan literasi menjadi salah satu yang ditekankan dalam kurikulum 2013, kemampuan ini juga menjadi suatu keharusan untuk dimiliki oleh setiap siswa di masa kini. Hal ini dikarenakan dengan kemampuan literasi yang baik, maka keterampilan-keterampilan yang lainnya juga akan dikuasai dengan baik serta siswa dapat bersaing di tengah kondisi abad ke-21 yang penuh tantangan. Suyono (dalam Kusmiati, 2018) menyatakan bahwa literasi adalah fondasi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan produktif. Hal ini dikarenakan literasi memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan dalam mencari dan mengelola informasi yang penting dalam kehidupan di era ilmu pengetahuan abad ke-21.

Pada mulanya, literasi hanya merujuk pada baca tulis saja. Namun seiring berkembangnya zaman, literasi semakin berkembang dan memiliki berbagai macam jenis. PISA (*Programme for International Student Assessment*) membagi literasi menjadi tiga kategori, yaitu literasi sains atau *scientific literacy*, literasi matematika atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *mathematical literacy*, dan literasi membaca yang dikenal dengan *reading literacy* (Saryono, 2019, hlm. 20). Meskipun literasi membaca dapat dikatakan tergolong sebagai literasi dasar, namun literasi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan siswa hingga masa mendatang. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Linnakyla & Malin (2004, hlm. 234) bahwa:

*“reading literacy is not understood as a basic skill but rather as a goal and, at the same time, a functional means in education and individual development, both within and outside school, today and in later life, in further education, at work and in leisure activities”*

Berdasarkan penjelasan Linnakyla & Malin di atas, literasi membaca dapat dipahami sebagai tujuan sekaligus sarana fungsional dalam pelaksanaan pendidikan serta pengembangan diri seseorang di sekolah ataupun di luar sekolah seperti

tempat bekerja dan lingkungan hidup sehari-hari dalam kurun waktu hari ini, esok bahkan hingga masa yang akan datang. Maka dari itu, kemampuan literasi membaca menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat mengembangkan dirinya dan melangsungkan kehidupan dengan kualitas lebih baik lagi.

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, pemerintah mencoba mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran sejak kurikulum 2013 yang kemudian disusul dengan pelaksanaan sebuah program yang bernama Gerakan Literasi Nasional atau disingkat sebagai GLN. GLN adalah bentuk inisiatif yang hadir berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Terdapat tiga program yang merupakan bagian dari inisiatif ini, yakni Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Program ini kemudian diimplementasikan di berbagai wilayah dan satuan pendidikan di Indonesia yang kemudian masing-masing di antaranya membuat berbagai inovasi dan kegiatan untuk menyukseskan program GLN ini.

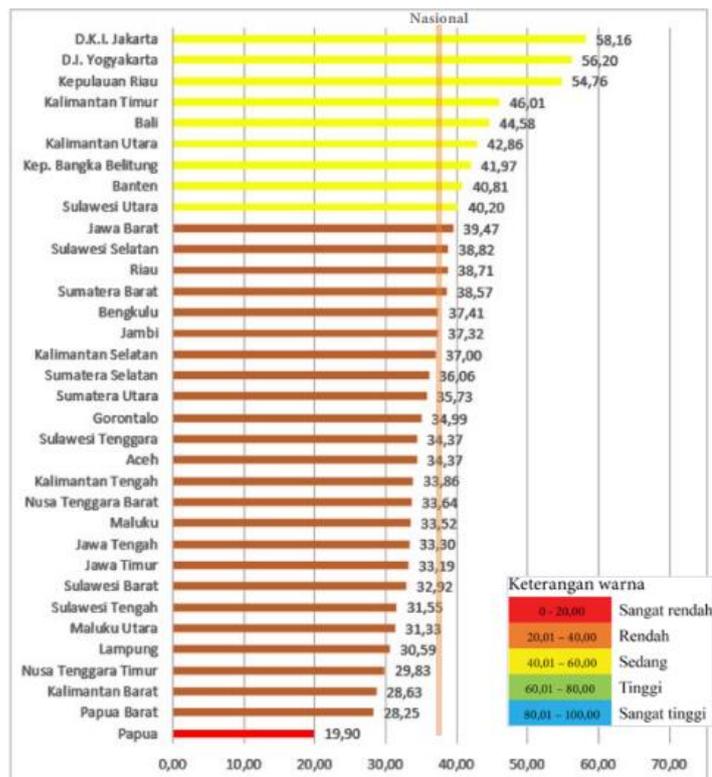
Berdasarkan informasi yang diterbitkan tahun 2018 pada laman [dispusipda.jabarprov.go.id](http://dispusipda.jabarprov.go.id), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat meluncurkan inovasi berupa *Kolecer* (kotak literasi cerdas) dan *Candi* (*Maca dina Digital Library*) dengan harapan besar dapat meningkatkan literasi masyarakat Jawa Barat. Bergeser ke salah satu wilayah administratif Jawa Barat, yakni kota Cimahi yang pada Desember 2018 meluncurkan aplikasi *e-lib* kota Cimahi. Menurut informasi yang dimuat pada laman [cimahikota.go.id](http://cimahikota.go.id) (2019), aplikasi ini diluncurkan sebagai salah satu fasilitas untuk mengembangkan budaya literasi di kalangan masyarakat kota Cimahi. *E-lib* ini merupakan hasil dari kerja sama perpustakaan kota Cimahi dengan Kompas Gramedia yang dapat dengan mudah diunduh melalui *google playstore* serta *apps store*. Di dalamnya terdapat berbagai macam buku digital yang dapat dibaca dan dipinjam oleh masyarakat kota Cimahi. Tak sampai di situ saja, pemerintah kota Cimahi juga mengadakan Festival Literasi sebagai bentuk apresiasi atas pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta menjadi upaya lanjutan dalam meningkatkan kemampuan literasi di kalangan siswa kota Cimahi (Rahadhy, 2022).

Selain pemerintah daerah, banyak sekolah yang kemudian turut mengembangkan berbagai macam inovasi dan kegiatan untuk menyukseskan

program GLN khususnya pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu di antaranya adalah SMA Negeri 3 Cimahi. Melalui wawancara kepada salah satu guru dan tim GLS sekolah ini, yaitu bapak Beni Ahmad Muharam pada tanggal 16 Maret 2023, didapatkan informasi bahwa di SMAN 3 Cimahi rutin diadakan kegiatan literasi dan numerasi setiap dua kali dalam seminggu. Dalam kegiatan literasi, siswa biasanya akan membaca buku ataupun diminta memberikan tanggapan untuk artikel maupun video yang disajikan. Bahkan baru-baru ini sekolah tersebut telah melaksanakan perlombaan literasi antar kelas. Perlombaan ini dilaksanakan untuk mengapresiasi siswa serta melihat bagaimana respons siswa terhadap berbagai kegiatan gerakan literasi yang telah berlangsung selama satu semester.

Meskipun kurikulum 2013 yang menekankan kemampuan literasi serta penerapan berbagai program GLN maupun GLS telah berlangsung bertahun-tahun, namun ternyata belum mampu memberikan hasil maksimal bagi kemampuan literasi bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian yang dilaksanakan oleh beberapa lembaga mengenai kemampuan literasi bangsa Indonesia. Salah satunya ditunjukkan oleh hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara dalam hal kemampuan literasi membaca, sains, dan matematika siswanya.

Kemudian di tahun 2019, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penelitian terkait indeks aktivitas literasi membaca pada 34 provinsi yang ada di Indonesia. Hasil penelitiannya kemudian disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 1.2 Grafik Indeks Aktivitas Literasi Membaca  
(Sumber: Solihin, dkk., 2019, hlm. 58)

Berdasarkan grafik tersebut, kita dapat melihat bahwa provinsi yang ada di urutan pertama dengan perolehan indeks aktivitas literasi membaca tertinggi se-Indonesia adalah provinsi DKI Jakarta. Meski demikian, indeks aktivitas literasi membacanya hanya berada pada kategori sedang dengan perolehan indeks di bawah angka 60. Hal ini menunjukkan bagaimana kualitas literasi membaca bangsa Indonesia yang masih bisa dikatakan cukup rendah. Kemudian untuk provinsi Jawa Barat, dari grafik tersebut berada pada urutan ke-10 dengan perolehan indeks aktivitas literasi membaca sebesar 39,47 dan tergolong pada kategori rendah. Ini cukup mengecewakan mengingat pemerintah daerah hingga sekolah-sekolah yang ada di Jawa Barat cukup aktif dalam meluncurkan berbagai program yang berkaitan dengan literasi.

Kedua hasil penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Aryani dengan judul “Studi Eksplanatif Kemampuan Literasi Membaca Siswa SMA Kota Sukabumi” di tahun 2017 silam. Kota Sukabumi sendiri merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat dan hasil penelitiannya disajikan dalam tabel berikut:

Arinda Seva Juniar, 2023

**HUBUNGAN PENGGUNAAN BUKU TEKS SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DENGAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2 Kemampuan Literasi Membaca Siswa SMA Kota Sukabumi

No.	Tingkatan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	2	2,9
2	Baik	9	12,8
3	Sedang	50	71,4
4	Kurang	7	10
5	Sangat Kurang	2	2,9
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>	<b>100</b>

(Sumber: Aryani, 2017, hlm. 65)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas siswa SMA di Kota Sukabumi memiliki kemampuan literasi membaca pada tingkat sedang, hanya terdapat 11 siswa saja yang berada pada kategori baik dan sangat baik lalu sisanya berada pada kategori kurang serta sangat kurang. Hasil penelitian ini menjadi bukti belum baiknya kemampuan literasi membaca pada kalangan siswa SMA. Sehingga tidak mengherankan apabila hasil penelitian BPP Kemendikbud menunjukkan indeks aktivitas literasi membaca masyarakat Jawa Barat yang kurang baik, karena siswa yang menjadi warga provinsinya juga memiliki kemampuan literasi membaca yang seperti ini.

Selain siswa di Kota Sukabumi, siswa di wilayah Jawa Barat lainnya yakni di SMAN 3 Cimahi juga belum memiliki kemampuan literasi membaca yang cukup baik. Hal ini didasarkan pada penuturan salah satu guru di sekolah tersebut, yaitu Beni Ahmad Muharam pada hari Kamis 16 Maret 2023. Menurutnya, dalam satu kelas itu hanya beberapa siswa saja yang memiliki kemampuan literasi cukup baik. Biasanya yang seperti itu adalah siswa yang memang senang membaca buku dan sumber lainnya. Hasil ini tentu bukan merupakan hasil yang terbaik mengingat sekolah ini cukup gencar melaksanakan program GLS.

Tidak hanya membahas kemampuan literasi membaca siswa SMA di Kota Sukabumi, dalam penelitiannya Aryani (2017, hlm. 66-67) juga menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa berdasarkan pendapat dari Ardianto, dkk., di antaranya yaitu:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan guru. Cara menghafal yang banyak digunakan oleh siswa disekolah menjadi salah satu penghambat kemampuan

Arinda Seva Juniar, 2023

**HUBUNGAN PENGGUNAAN BUKU TEKS SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DENGAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

literasi membaca siswa. Hal ini dikarenakan dengan cara seperti ini akan membuat siswa kesulitan untuk memahami isi bacaan karena hanya menghafalnya saja.

2. Faktor determinisme genetik, yakni warisan orang tua. Dianggap mempengaruhi karena biasanya seseorang yang memiliki kegemaran membaca tumbuh dan berkembang di keluarga dan lingkungan yang juga memiliki kegemaran membaca dan mencintai buku serta bacaan lainnya.
3. Pengaruh permainan (*games*) dan tayangan televisi. Berkembangnya beragam *games* canggih serta variatifnya tayangan televisi mampu mengalihkan minat dan perhatian siswa dari buku.
4. Sarana untuk memperoleh bacaan dan sumber bacaan. Mayoritas siswa di Indonesia hanya menggunakan buku-buku yang dipinjamkan secara gratis oleh sekolah dan tidak menambah buku bacaan lainnya karena berbagai alasan dari mulai berkaitan dengan finansial, kemudahan mengakses bacaan dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca, pada poin nomor 4 dicantumkan faktor berupa sarana mengakses bacaan dan juga sumber bacaan, dalam hal ini tentunya erat kaitannya dengan sumber belajar. Satrianawati (2018, hlm. 22) berpendapat bahwa sumber belajar secara sederhana dapat dikatakan sebagai semua bahan yang dapat memfasilitasi proses seseorang untuk mendapatkan pengalaman atau pengetahuan. Kemudian menurut Kurniawan (2018) sumber belajar merupakan salah satu faktor pendukung utama pengembangan literasi membaca dalam pembelajaran sejarah. Mata Pelajaran sejarah dikatakan memiliki sumber sejarah yang beragam dari mulai buku, arsip, manuskrip, dan masih banyak bentuk lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah juga sangat mustahil rasanya untuk tidak menggunakan sumber belajar. Kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia menggunakan buku teks pelajaran sebagai sumber belajar utama. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa buku teks pelajaran merupakan sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar serta kompetensi inti. Buku teks yang digunakan dalam satuan pendidikan juga harus dinyatakan kelayakannya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di

samping itu, buku teks pelajaran memiliki kemudahan akses bagi siswa karena difasilitasi oleh sekolah dengan cara diberi pinjaman buku teks untuk satu atau dua semester setiap orangnya. Namun terkadang, tidak semua sekolah memiliki ketersediaan buku teks yang cukup untuk meminjamkannya kepada masing-masing siswa. Untuk mengatasi keterbatasan ini, buku teks memberikan kemudahan karena tersedia dalam bentuk digital yang dapat dengan mudah diunduh, dibagikan, serta digunakan melalui gawai.

SMAN 3 Cimahi adalah salah satu sekolah dengan ketersediaan buku teks yang cukup baik dengan jumlah yang mencukupi. Buku teks utama yang digunakan di sekolah ini tentunya adalah buku dari pemerintah. Tak hanya itu saja, disediakan juga buku teks dari penerbit lain sebagai buku pelengkap. Dalam pembelajaran sejarah di SMA ini, buku teks sendiri kerap kali digunakan sebagai sumber belajar meskipun tentunya terkadang dilengkapi atau didampingi dengan berbagai sumber lainnya.

Berdasarkan beragam temuan yang telah dipaparkan, peneliti tergerak untuk melakukan sebuah penelitian terkait hubungan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa. Kemudian, adanya berbagai temuan yang berkaitan dengan literasi membaca serta penggunaan buku teks di Kota Cimahi menjadi alasan peneliti untuk memilih kota tersebut sebagai lokasi penelitian dengan populasinya yaitu siswa SMA negeri di Kota Cimahi. Sehingga judul penelitian ini adalah “Hubungan Penggunaan Buku Teks sebagai Sumber Belajar Sejarah dengan Kemampuan Literasi Membaca Siswa (Penelitian Korelasi di SMA Negeri Kota Cimahi)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, perumusan permasalahan dalam penelitian ini dirangkai menjadi beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara isi buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi?
2. Apakah terdapat hubungan antara penyajian buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi?

Arinda Seva Juniar, 2023

**HUBUNGAN PENGGUNAAN BUKU TEKS SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DENGAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah terdapat hubungan antara bahasa dalam buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi?
4. Apakah terdapat hubungan antara desain dan ilustrasi dalam buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi?
5. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada intinya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memahami:

1. Hubungan antara isi buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi.
2. Hubungan antara penyajian buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi.
3. Hubungan antara bahasa dalam buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi.
4. Hubungan antara desain dan ilustrasi dalam buku teks sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi.
5. Hubungan antara penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dengan kemampuan literasi membaca siswa SMA negeri di Kota Cimahi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis**

Manfaat penelitian teoritis dapat dimaknai sebagai manfaat penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat penelitian teoritis skripsi ini adalah dapat memberikan justifikasi secara empiris bahwasanya penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah memiliki hubungan dengan kemampuan literasi membaca siswa. Indikator kelayakan buku teks sejarah yang terdiri dari isi, penyajian, bahasa, serta ilustrasi dan desain buku teks juga berhubungan dengan kemampuan literasi membaca siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan

dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian serupa.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis**

Adapun manfaat penelitian praktis skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman dan menambah wawasan baru dalam penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah terutama mengenai penggunaan buku teks sebagai sumber belajar sejarah dan hubungannya dengan kemampuan literasi membaca siswa.
2. Bagi guru sejarah dan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, terutama ditinjau dari penggunaan buku teks. Sehingga ke depannya memungkinkan guru untuk dapat mengembangkan sumber atau media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat mengatasi permasalahan literasi membaca siswa.
3. Bagi penerbit buku teks sejarah, diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas buku teks sejarah yang akan diterbitkan dan digunakan sebagai sumber belajar sejarah oleh siswa SMA.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana sistematika penulisan skripsi serta gambaran kandungan setiap babnya. Skripsi ini ditulis mengikuti sistematika dan aturan penulisan skripsi yang dicantumkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang diterbitkan tahun 2021.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari lima sub bab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Secara keseluruhan, bab ini berisikan uraian mengenai permasalahan yang diteliti.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi pemaparan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Di antaranya yaitu pembelajaran sejarah abad 21, keterampilan abad 21, literasi, kemampuan literasi membaca, indikator literasi

Arinda Seva Juniar, 2023

**HUBUNGAN PENGGUNAAN BUKU TEKS SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DENGAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca, sumber belajar, buku teks, dan indikator buku teks. Selain itu, bab ini juga berisi berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kontribusi terhadap penelitian serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjabarkan alur dan tahapan penelitian dari mulai metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data sampai hipotesis statistik.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengumpulan dan pengolahan data sesuai rumusan masalah. Dalam bab ini dimuat analisis statistik deskriptif data hasil penelitian, pemaparan hasil uji asumsi klasik dan uji hipotesis hingga pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian, implikasi serta saran atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.